

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas diri merupakan aspek fundamental yang memiliki peranan esensial dalam kehidupan setiap individu. Konsep ini merujuk pada kepemilikan, pengenalan, serta penempatan diri seseorang dalam konteks sosialnya. Erikson dalam Hakim (2021) menyatakan bahwa pada masa remaja, tujuan utama dari seluruh proses perkembangan individu adalah pembentukan identitas diri. Erikson juga menjelaskan bahwa identitas diri berkaitan dengan kualitas “eksistensial” dari individu, yang mencerminkan gaya pribadi yang khas dan unik. Dengan demikian, identitas diri dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan ciri kepribadian serta keunikan dirinya (Hakim, 2021).

Pembentukan identitas diri umumnya terjadi setelah individu berhasil melewati krisis identitas yang dialaminya pada masa remaja. Dalam fase ini, terjadi berbagai perubahan yang signifikan baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial, yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Remaja yang mampu menyelesaikan krisis tersebut akan memiliki identitas diri yang stabil pada akhir tahap perkembangannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perubahan identitas diri pada masa remaja akhir atau dewasa awal, dikarenakan pembentukan identitas diri dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sama seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang berada pada masa pembentukan identitas diri karena transisi dari remaja menuju dewasa awal dapat terbentuk dari interaksi dan faktor lingkungan sekitar. Menurut teori perkembangan Erikson yang dijelaskan dalam Hakim (2021), usia 15-35 tahun termasuk dalam masa remaja sampai dewasa awal. Pada rentang usia ini, individu umumnya berada dalam dua tahap perkembangan penting, yaitu Identity versus Role Confusion (identitas versus kebingungan peran) dan Intimacy versus Isolation (keintiman versus keterasingan). Selaras dengan pendapat Crossley dalam (Hakim, 2021) menyatakan proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai

faktor yang berasal dari luar individu, terutama dari lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.

Perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh pada cara seorang individu khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang merupakan remaja akhir atau dewasa awal melewati masa krisisnya dalam membentuk identitas diri. Fakta yang terjadi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, mahasiswa dapat mengakses perkembangan teknologi yang ada seperti internet dan alat komunikasi yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya populer yang dengan mudah diakses melalui media digital, salah satunya adalah fenomena drama Korea yang saat ini menjadi tren global, hal tersebut terbukti dari wawancara yang dilakukan pada 03 Februari 2025 kepada salah satu mahasiswa, informan mengatakan bahwa “aku tau drakor pertamakali dari tv, karena suka akhirnya aku cari drama lainnya dari aplikasi, media sosial dan website gitu”. Kemajuan teknologi membuat individu semakin mudah menemukan figur atau panutan yang dapat memengaruhi cara mereka menetapkan standar identitas yang diinginkan. Menurut Novianti (2024), proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki kesempatan, harapan, dan kebebasan dalam menjalani kehidupannya.

Perkembangan teknologi dan kemudahan dalam penyebaran informasi telah menjadi sarana strategis dalam proses pengenalan serta pertukaran budaya antar kelompok maupun antar negara khususnya budaya Korea. Keberagaman budaya Korea yang muncul dari interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, serta mengadaptasi unsur budaya lain dalam kehidupannya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu*. Berdasarkan keterangan dari Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia, *Hallyu* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran budaya populer Korea Selatan secara global ke berbagai negara di dunia sejak awal tahun 1990-an (Prasanti, 2020).

Istilah *Hallyu* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Korea, yaitu Han (한) yang diambil dari kata Hanguk (한국) yang berarti “Korea”, dan Ryu (류) yang bermakna “aliran” atau “gelombang”. Kedua kata tersebut kemudian membentuk istilah 한류 (Hanryu), yang dibaca *Hallyu* dan diartikan sebagai “Gelombang Korea”. *Hallyu* mencakup beragam aspek budaya populer Korea Selatan, seperti musik pop (K-Pop), drama televisi atau drakor, film, kuliner, produk kecantikan, sastra, bahasa, budaya lokal, hingga gaya busana yang menjadi bagian dari ekspresi budaya kontemporer Korea. Hal ini selaras dengan pendapat Oh & Park dalam (Hakim, 2021) *Korean Wave* identik dengan industri hiburan yang menyajikan Budaya Korea, seperti musik, drama/film, hingga acara.

Kini *Korean Wave* atau *Hallyu* menyebarluas dikalangan mahasiswa salah satu yang digemari yaitu drakor atau drama Korea. Kehadiran drama Korea memperoleh respons yang sangat positif di era digital ini, mahasiswa memiliki akses luas terhadap berbagai bentuk hiburan khususnya drama Korea, yang menyuguhkan nilai-nilai estetika, gaya hidup, serta representasi karakter yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa drama Korea telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang populer dan berpengaruh, namun di balik daya tarik hiburan tersebut, terdapat potensi pengaruh terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa, baik dari sisi religiusitas, akademik maupun pemodelan tokoh idola. Bagi mahasiswa, kegiatan menonton drama Korea sering dijadikan sarana untuk mengisi waktu luang. Padatnya aktivitas akademik, seperti jadwal perkuliahan dan beban tugas yang tinggi, kerap menimbulkan kejenuhan dan kelelahan psikologis. Dalam konteks tersebut, menonton drama Korea menjadi salah satu alternatif kegiatan rekreatif yang berfungsi untuk mengurangi stres serta memulihkan motivasi setelah menjalani rutinitas yang padat. Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi di UIN siber syekh nurjati Cirebon, dimana saat dilakukan wawancara pada 03 Februari 2025 dengan tiga penggemar drama Korea jurusan bimbingan dan konseling Islam, mereka menjadikan menonton drama Korea sebagai media hiburan. Informan pertama menyatakan “saya nonton drama Korea karena alurnya menarik terus pemerannya cantik dan ganteng”, informan kedua menyatakan “aku nonton drama Korea karena awalnya direkomendasiin temen, eh ternyata seru dan akhirnya keterusan”, dan

informan ketiga menyatakan “aku nonton drama Korea awalnya karena banyak orang yang nonton jadi bikin aku penasaran, ternyata ceritanya menarik terus beda juga sama drama Indonesia”. Menurut Prasanti (2020), motivasi mahasiswa dalam menonton drama Korea umumnya berawal dari keinginan untuk mengisi waktu luang dan mencari hiburan sebagai cara mengatasi kejenuhan. Mahasiswa sebagai individu yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, sering kali mencari figur panutan yang dapat merepresentasikan nilai-nilai ideal mereka. Tokoh dalam drama Korea kerap digambarkan memiliki karakteristik yang menginspirasi seperti kerja keras, ketulusan, dan semangat pantang menyerah. Sosok idola dalam drama Korea berperan signifikan dalam mendorong para penggemar untuk mengonsumsi, mengikuti, bahkan mengadaptasi unsur budaya Korea dalam kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diperlihatkan oleh tokoh idola mereka (Park&Lee, 2021). Dengan demikian, identitas diri yang terbentuk sering kali merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global yang diadopsi dari media populer.

Secara fenomenologis, banyak mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang mulai meniru gaya hidup, gaya berpakaian, hingga cara berpikir tokoh-tokoh dalam drama Korea yang mereka tonton. Fenomena ini dapat diamati dari perilaku sosial di lingkungan kampus, seperti meningkatnya minat terhadap budaya Korea seperti K-Pop, fashion, hingga penggunaan bahasa Korea dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks akademik, sebagian mahasiswa bahkan menjadikan nilai-nilai karakter dalam drama Korea seperti semangat perjuangan, keuletan belajar, dan empati terhadap sesama sebagai inspirasi dalam kehidupan kuliah. Namun, di sisi lain, beberapa mahasiswa mengalami benturan nilai antara identitas religiusitas yang berakar pada prinsip Islam dengan gaya hidup yang ditampilkan dalam drama Korea yang sering kali tidak memunculkan nilai dan norma keagamaan.

Fenomena drama Korea yang ada di lingkungan kampus UIN siber syekh nurjati Cirebon biasanya menampilkan diri mereka sebagai penggemar *Korean wave* dilihat dari *fashion style* dan *make up look* yang digunakan. Seperti memakai *vest* dengan *t-shirt* sebagai inner lalu dipadukan dengan *midi skirt*, memakai baju *oversize* dengan bawahan celana jeans, memakai *maxi dress* berpadu *crop top outer*, dan memakai blazer kasual lalu dipadukan dengan tambahan aksesoris seperti hijab pashmina, topi dan sepatu *sneakers* atau pantofel ketika berinteraksi sehari-hari, mereka tidak jarang menyisipkan kata dalam bahasa Korea dalam percakapan. Seperti *gomawo*, *ottoke*, *hwaiting* atau *fighting*, *annyeong haseyo*, *saengil chukka hamnida*, *kamsahamnida*, dan *arasseoyo*. Mereka terlihat lebih nyaman ketika berinteraksi dengan sesama penggemar Korea namun juga tidak menutup diri untuk bergaul dengan teman-teman diluar penggemar. Mereka juga mengunggah foto atau video idola serta cuplikan drama yang mereka saksikan di media sosial mereka.

Terbukti dari adanya penelitian mengenai gambaran identitas diri remaja akhir penggemar drama Korea yang dikaji oleh Rizky Elsa Fitri pada tahun 2018, penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan terdapat dampak yang ditimbulkan dari menonton drama Korea pada identitas diri remaja khususnya dalam meniru gaya dan perilaku tokoh atau idola. Secara lebih spesifik, responden menjadikan hasil dari aktivitas menonton drama Korea sebagai sumber referensi dan inspirasi dalam menemukan nilai-nilai, pandangan, serta karakteristik baru yang berkontribusi terhadap proses pengembangan identitas diri mereka serta meniru dan mencontoh perilaku idola mereka. Dalam Konteks mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, hal ini menjadi urgensi karena dalam lingkungan akademik terdapat nilai religius, moral dan konselor yang dijunjung, sedangkan disisi lain terdapat paparan nilai dan budaya modern yang disuguhkan oleh drama Korea.

Namun disisi lain identitas religiusitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa BKI sebagai calon konselor Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah (2022), identitas religius tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Ketika mahasiswa terlalu larut dalam internalisasi budaya

populer asing tanpa disertai penyaringan nilai, muncul potensi krisis identitas religius yang dapat memengaruhi orientasi akademik dan profesional mereka di masa depan. Dalam hal ini, konsep identitas diri menjadi penghubung antara nilai-nilai global dan nilai-nilai spiritual keislaman yang perlu dikelola secara bijak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari (2023), dalam penelitiannya Ayu Wulandari mengkaji mengenai dampak drama Korea terhadap karakter mahasiswa pendidikan agama Islam di universitas negeri syekh ali hasan ahmad addary padangsidi puand dan memperoleh hasil berupa adanya dampak negatif dari menonton drama Korea pada karakter mahasiswa, menjadikan mahasiswa lebih sering menunda waktu sholat dan abai terhadap tugas perkuliahan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai dampak drama Korea dalam pembentukan identitas diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon guna memahami bagaimana pengaruh drama Korea bekerja dalam proses pembentukan identitas diri mahasiswa BKI, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara religiusitas, pemodelan terhadap tokoh idola, peng ekspresian sosial, nilai yang diambil, dan komitmen akademik. Penelitian ini juga penting untuk memperkaya wacana bimbingan dan konseling Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Kurniawan (2023), bimbingan konseling Islam memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengenali, mengelola, dan menginternalisasi nilai-nilai diri yang selaras dengan prinsip keislaman tanpa menolak keberagaman budaya modern.

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan membuat peneliti ingin memfokuskan meneliti tentang identitas mahasiswa penggemar *Korean wave* khususnya drama Korea, karena identitas diri dapat menyadarkan individu mengenai cirikhas kepribadiannya, seperti preferensi atau ketidaksukaannya terhadap sesuatu, aspirasi pribadi, tujuan hidup yang ingin dicapai di masa depan, serta kesadaran dan keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan orientasi hidupnya sendiri. Penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa BKI dalam memaknai pengaruh drama Korea terhadap pembentukan identitas diri mereka, melalui pendekatan fenomenologis yang menekankan pada pemahaman makna pengalaman hidup dari

perspektif individu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi bimbingan konseling Islam yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan budaya global, serta memperkuat identitas religius, ekspresi sosial, pemodelan terhadap tokoh idola, nilai yang diangkat dan akademik mahasiswa di tengah arus modernisasi media.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai identitas diri seperti apa yang dapat terbentuk dari dampak menonton drama Korea pada mahasiswa penggemar drama Korea di jurusan bimbingan dan konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Sampel akan diambil menggunakan metode purposive sampling yang berjumlah 5 orang mahasiswa semester tiga penggemar drama Korea di jurusan BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Maka peneliti mengambil judul “Dampak Drama Korea Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswa Penggemar Drama Korea di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, peneliti menguraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Drama Korea tidak hanya sebagai hiburan, tetapi dapat memengaruhi ekspresi sosial, identitas religius, pengambilan nilai, dan pemodelan tokoh terhadap mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Munculnya fenomena perbedanaan nilai kebudayaan Korea dan identitas religius yang dianut mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Berdasarkan teori Erikson mahasiswa berada pada tahap pencarian dan pembentukan identitas diri sehingga perlu selektif dalam mengambil nilai budaya global.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penguraian pada identifikasi masalah, penelitian dibatasi dengan pembahasan mengenai identitas religius, ekspresi sosial, pemodelan terhadap idola, dan identitas akademik dari dampak menonton drama Korea pada mahasiswa universitas Islam negeri (UIN) siber syekh nurjati Cirebon. Agar lebih memfokuskan penelitian, peneliti membatasi sampel penelitian yaitu 5 mahasiswa semester 3 penggemar drama Korea di jurusan bimbingan dan konseling Islam, hal ini dikarenakan mahasiswa semester 3 memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan semester 5 dan 7 yang sudah disibukan dengan tugas, praktek, dan penyusunan proposal skripsi. Sedangkan pengambilan jurusan BKI dikarenakan mahasiswa jurusan BKI lebih banyak mempelajari mengenai psikologi dan pemahaman diri, sehingga lebih mahasiswa lebih mengenal dan memahami dirinya, serta dapat mengembangkan model konseling yang dapat membantu klien apabila terdapat kasus yang berkaitan dengan pengaruh drama Korea. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan informan.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penguraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada, berikut perumusan masalahnya:

- a. Bagaimana pengalaman mahasiswa BKI semester 3 dalam mengonsumsi drama Korea?
- b. Bagaimana dampak konsumsi drama Korea terhadap pembentukan identitas diri?
- c. Bagaimana makna pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan akademik, ekspresi sosial, pemodelan terhadap idola dan religius mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa BKI semester 3 dalam mengonsumsi drama Korea.
- b. Mendeskripsikan dampak konsumsi drama Korea terhadap pembentukan identitas diri.
- c. Menganalisis makna pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan akademik, ekspresi sosial, pemodelan terhadap idola dan religius mahasiswa.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya khususnya mengenai pembentukan identitas diri, dan juga penelitian ini dilakukan salah satunya sebagai acuan literatur peneliti berikutnya dikemudian hari, khususnya yang memiliki kaitan dengan pembentukan identitas diri dan dampak drama Korea. Serta memperkaya literatur pembentukan identitas diri melalui budaya populer.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya bertambahnya ilmu pengetahuan peneliti mengenai dampak drama Korea dan pembentukan identitas diri yang dipengaruhi budaya *korean wave*.

b. Bagi Mahasiswa

Peneliti berupaya agar mahasiswa sadar bahwa identitas diri dapat terbentuk salah satunya dari pengaruh menonton drama Korea. Karena hal ini erat kaitannya dengan kesadaran mahasiswa terhadap pemahaman mengenai *korean wave* khususnya drama Korea dan pentingnya memahami dampak drama Korea terhadap pembentukan identitas diri.

c. Bagi Jurusan

Penelitian ini berperan dalam memperkaya khasanah keilmuan, menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dengan bidang studi bimbingan konseling Islam, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu, penelitian dapat juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Universitas

Penelitian bagi universitas tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai lembaga pendidikan. Penelitian ini guna dapat meningkatkan reputasi akademik universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperoleh inovasi baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga universitas dapat berkontribusi secara langsung dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, penelitian menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu universitas.

F. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan dampak drama korea dalam pembentukan identitas diri. Adapun penelitiannya yaitu, sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari, berjudul “Dampak Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan”. Aspek yang diteliti oleh Ayu Wulandari adalah dampak menonton drama korea pada karakter mahasiswa, dimana dalam pelaksanaan penelitian tersebut memperoleh hasil, ditemukan bahwa dampak negatif dari menonton drama korea pada karakter mahasiswa menjadikan mahasiswa lebih sering menunda waktu sholat, menunda-nunda dan abai terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, menonton

drama korea hingga larut malam, dan seringkali menghindari kegiatan sosial yang ada disekir seperti berkumpul dengan teman atau keluarga. Dari dampak tersebut terdapat faktor yang memengaruhi karakter mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan merupakan kesukaannya terhadap budaya korea yang disebabkan menonton drama korea dan musik k-pop tanpa adanya batasan yang ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk melihat penggambaran karakteristik seseorang atau kelompok tertentu. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dampak drama korea terhadap karakter mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan variabel yang diteliti dan metode pendekatan penelitian sebagaimana pada penelitian ini merujuk pada pengaruh dampak drama korea pada karakter Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan merujuk pada pembentukan identitas diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam penggemar drama korea di Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai variabel yang digunakan dan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

- b. Penelitian yang dilakukan Rizky Elsa Fitri, berjudul “Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penggemar Drama Korea”. Aspek yang diteliti oleh Rizky Elsa Fitri adalah dampak drama korea terhadap penggambaran identitas diri remaja akhir penggemar drama korea, dimana dalam pelaksanaan penelitian tersebut memperoleh hasil, bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan dari menonton drama korea pada identitas diri remaja khususnya dalam meniru gaya dan perilaku tokoh atau idola. Pembentukan ini didasari oleh pengamatan individu terhadap tokoh atau idola yang ditonton dalam drama, tokoh dalam drama yang ditonton seseorang dapat

mempengaruhi berbagai hal dalam diri individu seperti cara pandang terhadap budaya, fashion dan sebagainya. Hasil menunjukkan adanya pengaruh dari menonton drama korea terhadap identitas diri remaja, menjadikan remaja memiliki keinginan untuk mencontoh atau meniru perilaku dan penampilan idolanya. Penelitian yang digunakan memiliki jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mencocokkan sampel atas kriteria yang telah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta berusia maksimal 25 tahun, tertarik dengan Drama Korea, dan telah menyukai drama Korea selama lebih dari 2 tahun. Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pendekatan metode penelitian yang digunakan, sebagaimana pada penelitian ini merujuk pada metode kualitatif dengan pendekatan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

- c. Penelitian yang dilakukan M. Abdul Rozak Mubarak, berjudul “Intensitas Menonton Drama Korea Dalam Membentuk Attitude Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”. Aspek yang diteliti M. Abdul Rozak Mubarak adalah dampak dari intensitas menonton drama korea terhadap attitude mahasiswa. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa intensitas menonton drama korea dapat diketahui dari beberapa indikator yaitu motivasi menonton, durasi menonton, frekuensi menonton, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan drama korea. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari menonton drama korea berupa dampak positif seperti lebih rapih, lebih bersosialisasi dan lebih menjaga kebersihan lingkungan sekitar karena adanya rasa pemodelan terhadap tayangan yang ditonton, sedangkan dampak negatif yang dihasilkan berupa penundaan aktivitas sehari-hari, tidak adanya kedisiplinan waktu dan ketergantungan berlebihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan informan yaitu mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mengenai pengambilan variabel dan pendekatan metode yang dilakukan. Dalam penelitian ini variabel yang dikaji berupa attitude mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian yang peneliti kaji mengenai identitas diri mahasiswa BKI UIN Syekh Nurjati Cirebon dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

